

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENYEBAB KECURANGAN

Marita Sekar Febriandani, Dwi Cahyo Utomo ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to identify patterns from previous study that have been published and considered to have the highest impact and references that are considered the most influential. This study focuses on previous research on the topic of fraud. Finally, this study will identify the causes of fraud from the perspective of the fraud triangle theory and its development.

The Systematic Literature Review (SLR) method is used to analyze various articles that have been published in academic journals indexed in SCImago Journal Rank (SJR) at the level of first quartile (Q1) and second quartile (Q2). The articles used are articles published in the range of 2012 to 2021 and filtered using selected keywords. This study reviews articles that use the fraud triangle theory as well as articles outside the fraud triangle theory, but still within the scope of discussion related to fraud.

The result of the analysis that has been carried out finds that most of studies use the fraud triangle theory as a conceptual framework. The result of the analysis also finds that all the elements in the fraud triangle theory affect fraud, but the level of influence of each element is different. This study explains that opportunity is the element with the greatest level of influence, while rationalization has the smallest level of influence. Moreover, most of research focuses on fraud detection rather than fraud prevention.

The findings of this study are expected to provide benefits and a substantial impact on financial fraud and are expected to increase knowledge, also enrich literature related to financial fraud.

Keywords: financial fraud, fraud triangle theory, fraud detection, cause of fraud

PENDAHULUAN

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah salah satu sarana komunikasi terpenting bagi manajemen dengan pemangku kepentingan perusahaan. Pedoman Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 (PSAK 1) menyatakan tujuan pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah menyediakan informasi tentang kondisi keuangan, prestasi keuangan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat untuk pengguna laporan keuangan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan (Nugroho, Baridwan, & Mardianti, 2018). Selain untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi, tujuan perusahaan menerbitkan laporan keuangan adalah untuk menunjukkan sisi terbaik dari kondisi perusahaan secara keseluruhan. Apabila perusahaan dalam kondisi yang baik dan kinerjanya memuaskan, maka perusahaan juga akan diterima dengan baik oleh *stakeholder* dan masyarakat. Akan tetapi hal tersebut justru memicu terjadinya tindakan kecurangan.

Kecurangan atau *fraud* merupakan permasalahan yang sudah tidak asing dan tersebar di seluruh dunia. Apabila tidak terdeteksi dan dicegah secara tepat waktu, kecurangan dapat menyebabkan kerugian yang signifikan bagi para pemangku kepentingan di perusahaan yang melakukan kecurangan, bahkan juga memberikan kerugian bagi pemangku kepentingan di perusahaan lain secara tidak langsung. Pada tahun 2020, ACFE Global dalam "Report to The Nation" melakukan penelitian terkait kecurangan terhadap 2.504 kasus kecurangan pada periode Januari 2018 sampai dengan September 2019 dari 125 negara di dunia. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa kasus kecurangan sering terjadi adalah kasus penyalahgunaan aset dengan persentase sebesar 86%, korupsi dengan persentase 43%, dan kecurangan pelaporan keuangan

¹ Corresponding author

dengan persentase sebesar 10%. Tetapi rata-rata kerugian yang dihasilkan dari kasus tersebut berbanding terbalik dengan banyaknya kasus yang terjadi. Kasus kecurangan pada laporan keuangan yang menempati posisi ketiga justru menimbulkan kerugian terbanyak, yaitu sebesar USD954.000, kasus korupsi menyebabkan kerugian rata-rata sebesar USD200.000, dan yang terakhir kasus penyalahgunaan aset dengan kerugian rata-rata sebesar USD100.000 (ACFE, Report To The Nations 2020, 2020).

Karena banyaknya kasus kecurangan yang terjadi, *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) memberikan jalan keluar untuk mengatasi praktik kecurangan tersebut dengan membuat *Statement of Auditing Standards* (SAS). Salah satu teori yang terdapat dalam SAS No. 99 yang digunakan untuk mengilustrasikan faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan adalah Teori Segitiga Kecurangan atau *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori Segitiga Kecurangan menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen pokok yang mendorong terjadinya kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Selama ini sudah banyak peneliti yang telah melakukan penelitian terkait penyebab kecurangan menggunakan Teori Segitiga Kecurangan milik Cressey. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentunya memiliki banyak perbedaan dikarenakan pemahaman para peneliti mengenai penyebab kecurangan dan konsep Teori Segitiga Kecurangan sangat beragam. Dengan adanya keberagaman dan variabilitas studi yang dilakukan, beberapa peneliti pun meninjau secara sistematis penelitian-penelitian tersebut.

Tinjauan literatur sistematis bertujuan untuk menyajikan secara lengkap penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan topik atau bidang studi tertentu. Tinjauan literatur sistematis penting untuk dilakukan karena berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan ilmiah, serta dapat memberikan ide atau pandangan baru untuk penelitian di masa depan. Pada penelitian ini, tinjauan literatur sistematis dilakukan untuk mengumpulkan artikel dengan topik penyebab kecurangan dalam perspektif Teori Segitiga Kecurangan. Kemudian artikel yang telah terkumpul akan dianalisis untuk menemukan tanggapan atas pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

Penelitian ini akan mengkaji beberapa penelitian yang telah dilakukan secara empiris terkait penyebab kecurangan dalam perspektif Teori Segitiga Kecurangan untuk menguatkan keakuratan teori yang ada. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi bagaimana literature yang ada telah mendeskripsikan penyebab kecurangan dalam perspektif Teori Segitiga Kecurangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan adalah masalah global yang mempengaruhi berbagai bisnis yang berbeda dengan dampak negatif yang parah pada perusahaan dan pemangku kepentingan yang relevan (Craja, Kim, & Lessmann, 2020). Definisi dari *fraud* atau kecurangan berbeda-beda, tergantung pada situasi dan orang yang mendefinisikannya. *International Standards on Auditing* (ISA 240) mendefinisikan kecurangan sebagai perbuatan yang direncanakan oleh satu atau lebih individu di antara manajemen, pihak yang mempunyai kewajiban atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga, yang menyertakan penipuan untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak benar atau melanggar hukum (Owusu, Koomson, Alipoe, & Kani, 2021).

ACFE dalam Report to The Nations 2020 menemukan bahwa skema yang digunakan oleh pelaku kecurangan sangat konsisten. Bahkan seiring perkembangan zaman dan perubahan pembayaran ke arah pembayaran digital dan bisnis berbasis teknologi, cara yang digunakan oleh para pelaku dalam mendapatkan keuntungan yang ilegal masih tetap bertahan. ACFE mengelompokkan skema kecurangan menjadi tiga, yang terdiri dari penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Istilah penyalahgunaan aset mengacu pada kategori pencurian karyawan, di mana karyawan mencuri atau menyelewengkan sumber daya suatu kelompok seperti mencuri uang perusahaan, membuat tagihan palsu, atau menyiapkan laporan pengeluaran yang tidak normal (ACFE, 2012). Suatu penyalahgunaan aset dapat dikatakan sebagai tindakan kecurangan apabila pelaku tersebut telah melakukan tindakan pencurian aset, menyembunyikan, atau melakukan konversi terhadap aset yang mereka curi. Selain itu, penyalahgunaan aset juga dapat dikategorikan

sebagai tindakan kecurangan apabila pelaku mengambil keuntungan dari perbuatan yang mereka lakukan. Pelaku dari penyalahgunaan aset dapat berasal dari karyawan perusahaan, pelanggan atau vendor perusahaan, atau individu yang bekerja maupun yang tidak bekerja dengan perusahaan (Koomson, Owusu, & Bekoe, 2020).

Korupsi adalah suatu upaya untuk memperoleh keuntungan yang tidak wajar dengan cara menyalahgunakan jabatan seseorang, dapat juga dilakukan dengan cara menyuap pejabat atau tokoh masyarakat. ACFE mendefinisikan skema korupsi sebagai tindakan di mana seorang karyawan menyalahgunakan kedudukannya dalam bisnis dengan cara meningkari kewajibannya pada perusahaan untuk memperoleh keuntungan, baik secara langsung atau tidak langsung seperti penyuapan dan konflik kepentingan (ACFE, 2012). Skema korupsi selalu terkait dengan skema penyalahgunaan aset dan juga skema kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, skema korupsi selama proses audit hanya dapat dideteksi setelah mengidentifikasi dan memeriksa skema lainnya (Mackevičius & Kazlauskienė, 2009).

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan oleh *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) sebagai perbuatan yang telah direncanakan, tindakan lalai, atau penghilangan fakta-fakta material yang mengakibatkan salah saji laporan keuangan yang menyesatkan para penggunanya (Nauval, 2014). Sedangkan ACFE mendefinisikan kecurangan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh manajemen berupa salah saji material pada laporan keuangan yang memberikan dampak kerugian bagi pihak yang menanamkan modal dan juga kreditor. Kecurangan dalam laporan keuangan bisa dilakukan dalam bentuk kecurangan moneter maupun nonmoneter.

Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*) dan Pengembangannya

Fraud Triangle Theory atau Teori Segitiga Kecurangan merupakan konsep pertama yang mampu menguraikan faktor atau unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Teori Segitiga Kecurangan diutarakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953, yang mencakup tiga elemen penyebab kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Elemen pertama dalam Teori Segitiga Kecurangan adalah tekanan atau *pressure*. Pasaribu & Kharisma (2018) mendefinisikan tekanan sebagai dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan bisa datang dari faktor keuangan maupun non keuangan. SAS Nomor 99 menyatakan bahwa ada empat kondisi pada tekanan yang dapat mendorong terjadinya kecurangan yaitu *financial stability*, *personal financial need*, dan *financial targets* (Martantya & Daljono, 2013).

Elemen yang kedua adalah peluang atau *opportunity*. Peluang didefinisikan sebagai kesempatan dalam melakukan atau menutupi suatu kecurangan dan menghindari hukuman. Kecurangan tanpa peluang adalah suatu hal yang mustahil, bahkan ketika seseorang memiliki tekanan yang tinggi. Menurut SAS Nomor 99, ada tiga keadaan yang terjadi pada peluang yaitu pengendalian yang tidak efektif, keadaan industri, dan struktur organisasional (Rachmania, 2017).

Elemen ketiga dari Teori Segitiga Kecurangan adalah rasionalisasi atau *rationalization*. Rasionalisasi merupakan pembelaan atas perilaku buruk yang dijalankan oleh seseorang. Rasionalisasi lebih dari sekadar membenarkan suatu tindakan, namun juga mencakup pola pikir tertentu serta serangkaian alasan di balik tindakan tersebut. Beberapa pelaku kecurangan mungkin tidak merasionalisasi tindakan mereka sama sekali, dan biasanya rasionalisasi mengikuti dua elemen lainnya (Kagias, Cheliatsidou, Garefalakis, Azibi, & Sariannidis, 2021).

Teori Segitiga Kecurangan memberikan model konseptual yang efisien serta memberikan gambaran tentang kecurangan agar mudah untuk dipahami. Teori ini kemudian dikembangkan dan diperluas menjadi teori-teori baru, namun tetap berlandaskan pada tiga elemen utama yang terkandung dalam Teori Segitiga Kecurangan. Beberapa teori yang dikembangkan dari Teori Segitiga Kecurangan diantaranya adalah *The Acronym M.I.C.E*, *Fraud Diamond Theory*, dan *Fraud Scale Theory*.

Tinjauan Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review*)

Secara umum tinjauan literatur terbagi menjadi dua yaitu suatu tinjauan yang digunakan sebagai latar belakang dalam penelitian empiris, serta tinjauan literatur yang berdiri sendiri (*stand-alone*). Tinjauan *stand-alone* yang dilakukan dengan menggunakan standar yang sistematis dan

ketat kemudian disebut sebagai tinjauan literatur sistematis (*Systematic Literature Review*). Xiao dan Watson (2019) dalam Templier dan Paré (2015) mengelompokkan tinjauan literatur berdasarkan tujuannya menjadi empat kategori yaitu mendeskripsikan (*describe*), menguji (*test*), memperluas (*extend*), dan mengkritik (*critique*).

Kitchenham (2007) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam melakukan tinjauan literatur sistematis, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*review*), dan yang terakhir adalah tahap pelaporan (*reporting*). Selain menggunakan ketiga tahapan tersebut, tinjauan literatur sistematis juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode lain. Secara umum, tinjauan literatur sistematis dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah, di antaranya adalah merumuskan masalah, mengembangkan prosedur dalam melakukan tinjauan, mencari artikel atau literatur yang akan ditinjau, melakukan ekstraksi, melakukan penilaian kualitas, menggali data, melakukan analisis data, dan melaporkan hasil analisis.

METODE PENELITIAN

Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR) atau tinjauan literatur sistematis. Menurut Phua (2010), tujuan dari tinjauan literatur sistematis adalah untuk menyediakan daftar lengkap tentang semua penelitian yang terkait dengan bidang studi atau topik tertentu. Terdapat beberapa langkah atau proses dalam melakukan tinjauan literatur sistematis. Menurut Kitchenham (2007) dalam Sánchez-Aguayo, Urquiza-Aguiar, & Estrada-Jiménez (2021), tinjauan literatur sistematis harus mengikuti proses metodologis yang terdiri dari tiga langkah yaitu tahap perencanaan, tahap *review*, dan tahap pelaporan.

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur yang akan digunakan sebagai objek penelitian menggunakan PICOS *Framework* atau kerangka PICOS. PICOS *Framework* digunakan untuk menentukan kata kunci pencarian literatur dan juga nantinya akan digunakan sebagai dasar penentuan kriteria literatur yang akan digunakan. Menurut Liberati *et al.* (2009) dan Moher *et al.* (2009) dalam Homer (2019) PICOS *Framework* terdiri atas lima elemen yaitu *population/problem*, *intervention*, *comparison*, *outcome*, dan *study design*.

Database dan Kata Kunci

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari ScienceDirect, JSTOR, EmeraldInsight, dan Springer Link yang berupa artikel jurnal dari jurnal terindeks Scopus. Beberapa sumber data tersebut dipilih karena menawarkan jurnal dan artikel dengan teks lengkap serta menyediakan banyak artikel yang dapat digunakan sebagai objek penelitian.

Pencarian artikel atau jurnal yang dibutuhkan untuk diteliti dilakukan dengan menggunakan *keyword* dan *boolean operator* (*AND*, *OR* *NOT* or *AND NOT*). Cara tersebut akan memperluas dan membuat pencarian menjadi lebih spesifik, sehingga akan memudahkan proses pencarian artikel yang relevan dengan topik penelitian. Kata kunci yang digunakan adalah “*Fraud AND Triangle*” OR “*Fraud AND Diamond*” OR “*Cause AND Fraud*”.

Kriteria Literatur

Terdapat dua kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi merupakan kriteria atau faktor-faktor yang dipilih untuk memasukkan artikel agar dapat dianalisis, sedangkan kriteria eksklusi adalah kriteria atau faktor-faktor yang digunakan untuk memutuskan bahwa artikel yang dicari tidak termasuk dalam artikel yang akan dianalisis. Kedua kriteria tersebut akan dipakai untuk menetapkan dapat atau tidaknya data yang telah dikumpulkan sebagai sampel penelitian.

Kriteria inklusi pada penelitian ini terdiri dari:

1. Merupakan jurnal terindeks Scopus.
2. Jurnal dengan peringkat Q1 atau Q2 dalam SCImago Journal Rank (SJR).
3. Diakses dari sumber data ScienceDirect, JSTOR, Emerald Insight, dan Springer Link.
4. Artikel dengan topik kecurangan.
5. Artikel yang menggunakan Bahasa Inggris.

6. Artikel yang diterbitkan antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2021.
7. Merupakan naskah *fulltext* dan *open access*.

Seleksi Literatur

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap, mengikuti metode yang dilakukan oleh Sánchez-Aguayo, Urquiza-Aguilar, & Estrada-Jiménez (2021). Proses seleksi literatur terdiri dari empat tahap dimulai dari tahap identifikasi, kemudian dilanjutkan dengan tahap penyaringan, kelayakan, dan terakhir adalah tahap penentuan jumlah artikel yang akan diteliti. Dari hasil pencarian literatur melalui *database* ScienceDirect, JSTOR, Emerald Insight, dan Springer Link dengan menggunakan kata kunci “*Fraud AND Triangle*” OR “*Fraud AND Diamond*” OR “*Cause AND Fraud*”, ditemukan total 6.449 artikel. Setelah diseleksi dan dilakukan penyaringan, sebanyak 4.600 artikel dieksklusi karena diterbitkan sebelum tahun 2012 dan tersisa 1.849 artikel. Kemudian setelah dieksklusi kembali berdasarkan area penelitian serta artikel aksesnya terbatas, sebanyak 1.690 artikel dieliminasi dan tersisa 159 artikel. Selanjutnya setelah dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria penelitian yang lain, sebanyak 114 artikel dieliminasi sehingga tersisa 45 artikel yang akan dilakukan *review* atau diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Systematic Literature Review ini dilakukan untuk mengetahui penyebab terjadinya kecurangan dalam perspektif Teori Segitiga Kecurangan dan pengembangannya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan artikel dari beberapa sumber data, kemudian dianalisis menggunakan Microsoft Excel. Setiap artikel yang dianalisis akan diklasifikasikan menurut hasil penelitiannya, metode penelitian yang digunakan, dan rekomendasi penelitian yang diberikan oleh peneliti.

Temuan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari 45 artikel yang dianalisis tentunya berbeda-beda. Setelah dilakukan analisis, hasil penelitian dari artikel yang telah dianalisis dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu hasil terkait penyebab kecurangan dalam perspektif teori-teori kecurangan, penyebab kecurangan secara umum, deteksi kecurangan, pencegahan kecurangan, dan temuan lain.

Tabel 1 Kategori Temuan Hasil Penelitian

Kategori Hasil Penelitian	Jumlah Artikel	Persentase
Teori Penyebab Kecurangan	16	35,56%
Penyebab Kecurangan	11	24,44%
Deteksi Kecurangan	6	13,33%
Pencegahan Kecurangan	4	8,89%
Temuan Lain	8	17,78%
Total	45	100%

Temuan Metode Pengumpulan Data

Klasifikasi berdasarkan metode pengumpulan data didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Goddard (2010). Penelitian ini mengklasifikasikan temuan metode pengumpulan data menjadi lima kelompok yang terdiri dari kuesioner, wawancara, studi kasus, data sekunder, dan metode lain.

Tabel 2 Kategori Metode Pengumpulan Data

Jenis Metode	Jumlah Artikel	Persentase
Kuesioner	15	33,33%
Wawancara	6	13,33%
Studi Kasus	5	11,11%
Data Sekunder	15	33,33%
Metode Lain	4	8,89%
Total	45	100%

Temuan Rekomendasi Penelitian

Setiap penelitian yang telah dilakukan tentunya memiliki keterbatasan, sehingga beberapa peneliti menuliskan rekomendasi atau saran yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya. Dari 45 artikel yang telah dilakukan *review*, rekomendasi atau saran yang disarankan oleh penulis diklasifikasikan menjadi empat yaitu rekomendasi untuk memperbanyak atau memperluas ukuran sampel, rekomendasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut, rekomendasi untuk melakukan perbandingan, dan tidak ada rekomendasi.

Tabel 3 Kategori Rekomendasi Penelitian

Jenis Rekomendasi	Jumlah Artikel	Persentase
Memperbanyak Sampel	11	24,44%
Penelitian Lebih Lanjut	10	22,22%
Melakukan Perbandingan	2	4,44%
Tidak Ada Rekomendasi	22	48,89%
Total	45	100%

Pembahasan Temuan Penelitian

Dominasi Penelitian Kuantitatif

Sebagian besar penelitian yang dianalisis merupakan penelitian dengan metode kuantitatif. Kebanyakan dari penelitian kuantitatif tersebut membahas topik penyebab kecurangan baik secara umum maupun dalam perspektif Teori Segitiga Kecurangan dan juga topik deteksi kecurangan. Terkait deteksi kecurangan, beberapa peneliti menemukan metode deteksi lain yang dinilai efektif untuk mendeteksi kecurangan. Omar, Johari dan Smith (2017) yang melakukan penelitian terhadap metode *Artificial Neural Network* menyebutkan bahwa metode tersebut dapat mengungguli teknik statistik yang banyak digunakan untuk memprediksi kecurangan pada laporan keuangan. Metode lain yaitu *Anonymous Reporting Channel* juga dinilai efektif dalam mendeteksi kecurangan, dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Johansson dan Carey (2016).

Pembahasan yang paling sedikit adalah mengenai pencegahan kecurangan (*fraud prevention*) yang memang secara keseluruhan masih sangat sedikit yang meneliti terkait topik tersebut. Sow, Basuruddin, Rasid, dan Husin (2018) menyatakan bahwa kasus pencegahan kecurangan masih sangat sedikit dilakukan, padahal banyak kasus kecurangan yang terjadi. Hal ini dikarenakan tingginya biaya yang diperlukan untuk melakukan proses pencegahan, sehingga perusahaan perlu melakukan pertimbangan untuk melakukan pencegahan kecurangan. Gunasegaran, Basiruddin, Rasid, dan Rizal (2018) menjelaskan pencegahan kecurangan sudah ada dan sudah diterapkan, namun masih terbatas dikarenakan ada kendala pada sumber daya dan anggaran. Sedangkan penelitian oleh Chen, Cumming, Hou, dan Lee (2016) menemukan bahwa pencegahan kecurangan sudah diterapkan dan tidak dijelaskan bahwa ada kendala atau halangan pada penerapannya.

Penyebab Kecurangan dalam Perspektif Teori Segitiga Kecurangan dan Penyebab Kecurangan Secara Umum

Secara keseluruhan, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua elemen dari Teori Segitiga Kecurangan dan teori pengembangannya mampu menjelaskan penyebab terjadinya kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa elemen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas berpengaruh substansial terhadap kecurangan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dellaportas (2012), yang melakukan penelitian untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi akuntan untuk melakukan kecurangan, dengan cara melakukan wawancara terhadap sepuluh akuntan pria yang sedang menjalani hukuman penjara karena melakukan kecurangan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa para pelaku menggunakan posisinya sebagai profesional akuntan untuk menipu orang lain dan menyatakan bahwa ketiga elemen Teori Segitiga Kecurangan mendorong para pelaku untuk melakukan kecurangan.

Meskipun semua elemen pada Teori Segitiga Kecurangan berpengaruh terhadap kecurangan, namun besaran pengaruh dari tiap elemen berbeda. Hidajat (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa tekanan keuangan dan non-keuangan, peluang yang terbuka karena lemahnya pengawasan, adanya justifikasi, serta kapabilitas pelaku merupakan faktor terjadinya kecurangan di bank, namun peluang merupakan kontributor paling signifikan terhadap kecurangan. Schuchter dan Levi (2015) juga menyatakan bahwa peluang merupakan elemen yang paling besar pengaruhnya, dibuktikan dengan hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa para pelaku kecurangan menganggap peluang merupakan prasyarat umum untuk melakukan kecurangan, meskipun tekanan juga menonjol bagi sebagian besar kecurangan. Di sisi lain, Huang, Lin, Chiu, dan Yen (2017) menyatakan bahwa rasionalisasi adalah elemen yang paling kecil pengaruhnya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peluang merupakan elemen dengan pengaruh yang paling besar, sedangkan elemen yang paling kecil pengaruhnya adalah rasionalisasi.

Selain ketiga elemen dari Teori Segitiga Kecurangan, kecurangan juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain, baik faktor internal maupun eksternal. Hasil dari analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor paling dominan yang menyebabkan terjadinya kecurangan berasal dari faktor internal. Penyebab utama yang paling banyak ditemukan adalah lemahnya pengendalian internal dari suatu organisasi atau perusahaan.

Selain karena pengendalian internal yang buruk, Akomea-Frimpong, Andoh, dan Ofusu-Hene (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa remunerasi karyawan yang buruk merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan. Tidak hanya itu, faktor-faktor lain seperti pendidikan yang tidak memadai, teknologi yang kurang canggih, adanya kebutuhan yang mendesak, buruknya koordinasi antar anggota pada suatu perusahaan, lemahnya regulasi, dan kurangnya sikap profesionalisme dinilai dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya kecurangan. Di sisi lain, kecurangan juga dapat terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari pihak manajer maupun *Chief Executive Officer* (CEO). Koneksi yang dibangun oleh CEO dengan pihak eksekutif, kompensasi yang diberikan kepada CEO, tingkat narsisme yang dimiliki oleh CEO, dan insentif yang diberikan kepada manajer merupakan faktor-faktor penyebab kecurangan yang berasal dari sisi CEO.

Terkait faktor eksternal penyebab kecurangan, Hashim, Salleh, Shuhaimi, dan Ismail (2020) mengungkapkan bahwa terdapat risiko tinggi terjadinya kecurangan pada perusahaan yang dikendalikan negara yang memiliki keterlibatan dengan pemasok, pemerintah, pelanggan, serta pemegang saham. Mereka juga menjelaskan bahwa kecurangan pasti akan selalu ada, bahkan ketika prosedur dan operasi standar serta regulasi sudah ditetapkan.

Metode Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, metode yang digunakan sangat beragam. Beberapa di antaranya adalah metode kuesioner, wawancara, studi kasus, data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan maupun informasi dari situs web perusahaan, dan metode-metode lain seperti eksperimen, model matematika, *bivariate probit model*, serta uji teori. Dari beberapa metode pengumpulan data tersebut, yang paling banyak digunakan untuk penelitian kuantitatif adalah metode kuesioner dan data sekunder, sedangkan untuk penelitian kualitatif kebanyakan menggunakan metode wawancara.

Metode yang paling sedikit digunakan adalah metode yang termasuk pada metode lainnya, yang terdiri dari eksperimen laboratorium, model matematika, uji teori, dan *bivariate probit model*. Metode-metode tersebut jarang digunakan karena topik yang diteliti masih jarang dilakukan, sehingga membutuhkan metode yang berbeda dengan penelitian pada umumnya.

Keterbatasan dan Rekomendasi

Ada beberapa keterbatasan yang ditemukan pada penelitian yang telah dianalisis, dan masalah yang paling banyak ditemukan adalah kurangnya sampel yang digunakan dalam penelitian, sehingga hasil dari penelitian kurang maksimal dan terdapat kemungkinan adanya bias dalam penelitian. Dengan adanya keterbatasan tersebut, maka beberapa peneliti menuliskan rekomendasi atau saran untuk penelitian di masa depan agar memperbanyak serta memperluas ukuran sampel yang digunakan. Rekomendasi untuk memperbanyak sampel tersebut diharapkan dapat memaksimalkan hasil penelitian serta meningkatkan validitas dari penelitian tersebut. Meskipun begitu, mayoritas penelitian tidak menuliskan rekomendasi maupun saran untuk penelitian selanjutnya.

Teori yang Digunakan

Teori yang digunakan pada artikel yang dianalisis cukup beragam, baik yang digunakan sebagai sumber literatur, objek penelitian, maupun sebagai teori pendukung. Teori yang paling banyak digunakan adalah Teori Segitiga Kecurangan dan *Fraud Diamond Theory*. Teori tersebut banyak digunakan karena kecurangan identik dengan Teori Segitiga Kecurangan, yang merupakan teori pertama yang mampu menjelaskan penyebab terjadinya kecurangan. Selain itu, ada juga beberapa teori lain yang dipakai seperti *Fraud Pentagon Theory*, *The General Deterrence Theory*, *Theory of Reasoned Action*, *Theory of Planned Behaviour*, *Adam's Equity Theory*, dan *Game Theory*. Beberapa teori tersebut diteliti dengan tujuan untuk menyajikan model integratif dalam memprediksi kecurangan di perusahaan, dan sebagian teori lain digunakan sebagai pendukung teori utama yang ada.

Sumber Data dan Jurnal

Terkait sumber data, telah dijelaskan sebelumnya bahwa sumber data yang dipakai untuk pengumpulan artikel berasal dari ScienceDirect, Springer, JSTOR, dan Emerald Insight dengan syarat merupakan jurnal terindeks Scopus. Dari keempat sumber data yang digunakan, sebagian besar artikel yang dianalisis didapatkan dari Emerald Insight, dan mayoritas jurnalnya berasal dari *Journal of Financial Crime* yang dipublikasikan oleh Emerald Publishing Limited. Sebenarnya artikel dengan topik kecurangan banyak ditemukan pada sumber data yang lain. Akan tetapi artikel-artikel tersebut tidak memenuhi syarat dan kriteria yang ada, seperti tidak termasuk pada jurnal dengan peringkat Q1 dan Q2, naskahnya tidak *full text*, dan tidak termasuk pada jurnal yang terindeks Scopus sehingga tidak dapat dimasukkan sebagai artikel yang dapat dianalisis.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari 45 artikel terkait penyebab kecurangan dalam perspektif Teori Segitiga Kecurangan dan pengembangannya, didapatkan beberapa simpulan di antaranya:

1. Teori Segitiga Kecurangan masih banyak digunakan oleh sebagian besar penelitian yang meneliti tentang kecurangan. Selain itu sebagian besar penelitian mengungkapkan bahwa Teori Segitiga Kecurangan dinilai masih relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan faktor penyebab atau faktor pendorong terjadinya kecurangan.
2. Banyak dijelaskan dalam penelitian bahwa semua elemen dalam Teori Segitiga Kecurangan berpengaruh terhadap kecurangan, namun tingkat pengaruh dari tiap elemen berbeda. Peluang merupakan elemen yang pengaruhnya paling besar, sedangkan elemen yang paling kecil pengaruhnya adalah rasionalisasi.
3. Ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu bahwa penyebab utama yang menyebabkan terjadinya kecurangan di luar Teori Segitiga Kecurangan adalah lemahnya pengendalian internal.

4. Beberapa penelitian terdahulu menemukan faktor-faktor lain penyebab terjadinya kecurangan yang berasal dari pihak internal di antaranya yaitu remunerasi karyawan yang buruk, tindakan buruk yang disengaja, pendidikan dan pelatihan yang tidak memadai, teknologi informasi yang kurang canggih, regulasi yang lemah, adanya kebutuhan mendesak, koordinasi yang buruk, kurangnya sikap profesionalisme, dan tidak adanya pencegahan kecurangan.
5. Kecurangan yang berasal dari pihak manajer dan CEO disebabkan karena adanya koneksi yang dibangun oleh CEO dengan pihak eksekutif, sikap narsisme CEO yang dapat memicu terjadinya kecurangan, adanya insentif manajer, dan kompensasi yang mereka dapatkan.
6. Penyebab kecurangan dari faktor eksternal dapat disebabkan oleh perusahaan yang dikendalikan negara yang memiliki keterlibatan dengan pemasok, pemerintah, pelanggan, serta pemegang saham.
7. Penelitian terkait pencegahan kecurangan masih sedikit dilakukan karena kebanyakan penelitian lebih berfokus pada deteksi kecurangan. Namun dari analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tindakan pencegahan kecurangan sudah ada dan sudah diterapkan meskipun dalam beberapa kasus, tindakan pencegahan masih terbatas.
8. Sebagian besar penelitian menggunakan Teori Segitiga Kecurangan sebagai teori utama yang mendukung penelitiannya, meskipun terdapat beberapa teori lain yang digunakan sebagai pendukung maupun sebagai objek untuk diteliti dan diuji.
9. Metode pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah kuesioner dan pengumpulan data melalui data sekunder. Sedangkan penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan metode wawancara.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan di antaranya:

1. Penelitian ini terbatas pada ukuran sampel yang relatif kecil. Hal ini terjadi karena periode publikasi artikel yang digunakan cukup terbatas, yaitu hanya 10 tahun terhitung dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021. Selain itu, kata kunci yang digunakan kurang bervariasi serta banyak artikel yang hanya menampilkan abstrak dan tidak *open access* sehingga tidak dapat digunakan sebagai sampel penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan jurnal yang terindeks Scopus, sehingga ada kemungkinan terdapat artikel yang relevan dengan topik penelitian namun tereliminasi karena jurnalnya tidak terindeks Scopus.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada topik penelitian kecurangan dan penyebab kecurangan dalam perspektif Teori Segitiga Kecurangan, sehingga hasil yang ditemukan kurang beragam.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran atau rekomendasi untuk penelitian di masa depan di antaranya:

1. Penelitian di masa depan dapat memperbanyak ukuran sampel dengan cara memperpanjang periode penerbitan artikel dan memperbanyak kata kunci yang digunakan.
2. Penelitian di masa depan dapat menggunakan sumber data lain dengan harapan artikel yang didapatkan dapat lebih banyak dan lebih beragam.
3. Penelitian di masa depan dapat melakukan penelitian terkait penyebab kecurangan secara umum, tidak hanya terbatas pada Teori Segitiga Kecurangan.
4. Penelitian di masa depan dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperbanyak literatur dengan topik kecurangan, khususnya terkait deteksi kecurangan.

REFERENSI

ACFE. (2012). *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse (2012 Global Fraud Study)*. Austin, United States of America: Association of Certified Fraud Examiners.

- Retrieved Desember 20, 2021, from https://www.acfe.com/uploadfiles/acfe_website/content/rtnn/2012-report-to-the-nations.pdf
ACFE. (2020). *Report To The Nations 2020*. The Association of Certified Fraud Examiners.
- Akomea-Frimpong, I., Andoh, C., & Ofusu-Hene, E. D. (2016). Causes, effects and deterrence of insurance fraud: evidence from Ghana. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 678-699. doi:10.1108/JFC-11-2015-0062
- Chen, J., Cumming, D., Hou, W., & Lee, E. (2016, April). Does the External Monitoring of Financial Analysts Deter Corporate Fraud in China? *Journal of Business Ethics*, 134(4), 727-742. doi:10.1007/s10551-014-2393-3
- Craja, P., Kim, A., & Lessmann, S. (2020). Deep learning for detecting financial statement fraud. *Decision Support Systems*. doi:<https://doi.org/10.1016/j.dss.2020.113421>
- Dellaportas, S. (2012). Conversations with inmate accountants: Motivation, opportunity and the fraud triangle. *Accounting Forum*, 29-39. doi:10.1016/j.accfor.2012.09.003
- Goddard, A. (2010). Contemporary public sector accounting research - An international comparison of journal papers. *The British Accounting Review*, 75-87. doi:10.1016/j.bar.2010.02.006
- Gunasegaran, M., Basiruddin, R., Rasid, S. Z., & Rizal, A. M. (2018). The case studies of fraud prevention mechanisms in the Malaysian medium enterprises. *Journal of Financial Crime*, 25(4), 1024-1038. doi:10.1108/JFC-05-2017-0034
- Hashim, H. A., Salleh, Z., Shuhaimi, I., & Ismail, N. A. (2020). The risk of financial fraud: a management perspective. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1143-1159. doi:10.1108/JFC-04-2020-0062
- Hidajat, T. (2020). Rural banks fraud: a story from Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 27(3), 933-943. doi:10.1108/JFC-01-2020-0010
- Homer, E. M. (2019). Testing the fraud triangle: a systematic review. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 172-187. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/JFC-12-2018-0136>
- Huang, S. Y., Lin, C.-C., Chiu, A.-A., & Yen, D. C. (2017). Fraud detection using fraud triangle risk factors. *Information Systems Frontiers*, 1343-1356. doi:10.1007/s10796-016-9647-9
- Johansson, E., & Carey, P. (2016). Detecting Fraud: The Role of the Anonymous Reporting Channel. *Journal of Business Ethics*, 139(2), 391-409. doi:10.1007/s10551-015-2673-6
- Kagias, P., Cheliatsidou, A., Garefalakis, A., Azibi, J., & Sariannidis, N. (2021). The fraud triangle-an alternative approach. *Journal of Financial Crime*. doi:10.1108/JFC-07-2021-0159
- Kitchenham, B. (2007). Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering.
- Koomson, T. A., Owusu, G. M., & Bekoe, R. A. (2020). Determinants of asset misappropriation at the workplace: the moderating role of perceived strength of internal controls. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1191-1211. doi:10.1108/JFC-04-2020-0067
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J., . . . Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate healthcare interventions: explanation and elaboration. *PLoS Medicine*, 6(7), 1-28. doi:10.1136/bmj.b2700
- Mackevičius, J., & Kazlauskienė, L. (2009). The Fraud Tree and Its Investigation in Audit. *Ekonomika*.
- Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-12. Retrieved from <https://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & Group, T. P. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA statement. *Annals of Internal Medicine*, 151(4), 264-269. doi:10.1136/bmj.b2535
- Murrar, F. (2021). Fraud schemes during COVID-19: a comparison from FATF countries. *Journal of Financial Crime*. doi:10.1108/JFC-09-2021-0203

- Nauval, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013).
- Nugroho, A. A., Baridwan, Z., & Mardianti, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, serta Financial Distress sebagai Variabel Intervening. *Media Trend*. doi:<http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v13i2.4065>
- Omar, N., Johari, Z. ', & Smith, M. (2017). Predicting fraudulent financial reporting using artificial neural network. *Journal of Financial Crime*, 24(2), 362-387. doi:10.1108/JFC-11-2015-0061
- Owusu, G. M., Koomson, T. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2021). Examining the predictors of fraud in state-owned enterprises: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Money Laundering Control*. doi:10.1108/JMLC-05-2021-0053
- Pasaribu, R. B., & Kharisma, A. (2018, Februari). Fraud Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 14(1), 53-65.
- Phua, C., Lee, V., Smith, K., & Gayler, R. (2010). A comprehensive survey of data mining-based fraud detection research.
- Rachmania, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.
- Sánchez-Aguayo, M., Urquiza-Aguiar, L., & Estrada-Jiménez, J. (2021). Fraud Detection Using the Fraud Triangle Theory and Data Mining Techniques: A Literature Review. doi:<https://doi.org/10.3390/computers10100121>
- Schuchter, A., & Levi, M. (2015). Betond the fraud triangle: Swiss and Austrian elite fraudsters. *Accounting Forum*, 176-187. doi:10.1016/j.accfor.2014.12.001
- Sow, A. N., Basiruddin, R., Rasid, S. Z., & Husin, M. M. (2018). Understanding fraud in Malaysian SMEs. *Journal of Financial Crime*, 25(3), 870-881. doi:10.1108/JFC-08-2017-0077
- Templier, M., & Paré, G. (2015). A Framework for Guiding and Evaluating Literature Reviews. *Communications of the Association for Informartion Systems*. doi:10.17705/1CAIS.03706
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literataure Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112. doi:10.1177/0739456X17723971